

Research Article

A Model of Religious Moderation Guidance by Islamic Religious Education Teachers Through the Rohis Extracurricular at SMA Negeri 1 Purwokerto**Muhammad Fakhriz Zaman**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

E-mail: fakhrizzaman22@gmail.com**Mawi Khusni Albar**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

E-mail: mawikhusni@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : July 17, 2025

Revised : August 20, 2025

Accepted : August 29, 2025

Available online : September 28, 2025

How to Cite: Muhammad Fakhriz Zaman, & Mawi Khusni Albar. (2025). A Model of Religious Moderation Guidance by Islamic Religious Education Teachers Through the Rohis Extracurricular at SMA Negeri 1 Purwokerto. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 240–248.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.56>**Abstract**

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) and Character teachers in fostering students' religious moderation through Islamic Spirituality (Rohis) activities at SMA Negeri 1 Purwokerto. The background of this research is rooted in the urgency of strengthening the values of religious moderation among high school students, especially in the midst of rapid information flow and the emergence of extreme religious understandings that may influence students' perspectives. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that PAI and Character teachers act as educators, spiritual mentors, facilitators of activities, and role models (*uswah hasanah*) in internalizing moderation values, including tolerance (*tasamuh*), balance (*tawazun*), and fairness (*i'tidal*). The implementation of religious moderation is carried out through regular Islamic studies, worship habituation, social service activities, and Rohis programs involving collaboration with various student organizations. These activities effectively enhance students' moderate attitudes, reflected in their increased tolerance, openness, and harmonious interactions among peers of different religious backgrounds. This study highlights the strategic role of PAI teachers in shaping students' moderate, inclusive, and nationally oriented religious character.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Moderation, Rohis, Character Education.

A Model of Religious Moderation Guidance by Islamic Religious Education Teachers Through the Rohis Extracurricular at SMA Negeri 1 Purwokerto

Muhammad Fakhri Zaman, Mawi Khusni Albar

Model Pembinaan Moderasi Beragama oleh Guru PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purwokerto. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan nilai moderasi beragama di kalangan remaja sekolah menengah, mengingat deras arus informasi dan munculnya paham keagamaan ekstrem yang dapat memengaruhi cara pandang peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti berperan sebagai edukator, pembimbing spiritual, fasilitator kegiatan, serta teladan (*uswah hasanah*) dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Implementasi nilai moderasi dilakukan melalui kajian rutin, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan program-program Rohis yang melibatkan kolaborasi lintas organisasi sekolah. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan sikap moderat siswa, yang tercermin dari meningkatnya toleransi, keterbukaan, serta pola interaksi yang harmonis antar peserta didik lintas agama. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran strategis guru PAI dalam membina karakter keberagamaan siswa yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Guru PAI, Moderasi Beragama, Rohis, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya paparan informasi digital dan arus ideologi keagamaan yang beragam menuntut lembaga pendidikan memiliki sistem pembinaan keagamaan yang kuat dan moderat (Putri, 2023). Moderasi beragama menjadi salah satu konsep strategis yang dikembangkan pemerintah untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman (Nurhayati, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja masih rentan terhadap paham keagamaan ekstrem karena kurangnya pendampingan yang komprehensif.

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purwokerto berperan signifikan sebagai wadah pembinaan mental spiritual siswa. Peran guru PAI dan Budi Pekerti menjadi kunci dalam mengarahkan kegiatan tersebut agar tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moderasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebatas pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik. (Saini, 2021)

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk pembinaan, strategi guru, serta dampak kegiatan Rohis terhadap sikap keberagamaan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan keagamaan yang moderat dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus

pada pengamatan manusia dalam lingkungan dan interaksinya secara alami (Heni, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Purwokerto. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural sesuai konteks dan realitas yang terjadi di lapangan.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi fokus atau sasaran suatu ilmu, seperti benda atau hal yang diteliti dalam eksperimen (Nasution et al., 2024). Sumber data dalam penelitian terdiri atas guru PAI dan Budi Pekerti yang sekaligus menjadi pembina Rohis, serta siswa-siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis. Selain sumber utama tersebut, penelitian juga melibatkan kepala sekolah informan pendukung guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pembinaan moderasi beragama di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, pembina Rohis, dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik pembinaan moderasi beragama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Rohis, seperti kajian keagamaan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan program, serta arsip organisasi turut digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Skryabina et al., 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta mengelompokkan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang konsisten dan valid.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Denzin, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan Islam guru disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib* yang diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya (Arif Muadzin, 2021). Menurut pandangan H.A.R. Tilaar, yang menyatakan bahwa guru adalah agen transformasi pendidikan yang berperan membentuk karakter siswa melalui pendekatan humanistik yang kontekstual dengan budaya lokal, sehingga mampu mengarahkan siswa menuju kedewasaan moral dan intelektual (Mansir & Wadham, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup mereka (Akip, 2024).

Pengertian budi pekerti merujuk pada konsep moralitas yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*morality*". Moralitas ini mencakup beragam pengertian, termasuk adat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sopan santun yang menunjukkan tata cara berinteraksi dengan orang lain, serta perilaku yang mencerminkan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara hakiki, budi pekerti dapat dipahami sebagai wujud perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat. (Hidayat et al., 2017)

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk membimbing, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap, perilaku, dan akhlak, sehingga peserta didik dapat meniru nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan.

Secara etimologis, istilah *moderasi* berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang bermakna keseimbangan atau kesederhanaan, yaitu keadaan tidak berlebihan maupun kekurangan. Istilah ini juga mengandung pengertian kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri agar tidak bersikap ekstrem ke arah mana pun. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, moderasi didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan serta menghindari sikap yang terlalu ekstrem. Secara umum, moderasi menggambarkan suatu sikap hidup yang wajar, proporsional, dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keyakinan, perilaku, dan moral. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan moderasi adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti adil, berimbang, serta menempuh jalan tengah (Achmad, 2022).

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem, yang bertujuan menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia (Damanik, 2021). Moderasi beragama juga merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan, sikap tengah, dan pandangan moderat dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Konsep ini menonjolkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan fanatisme dalam beragama (Abdul Azis, 2021).

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) adalah ekstrakurikuler di luar jam pelajaran yang dirancang untuk memperdalam pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam. Kegiatan ini biasanya meliputi pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keagamaan, kajian kitab, serta kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti bakti sosial dan kegiatan amal (Zafirah et al., 2023). Menurut E Mulyasa, yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis berperan penting

dalam pendidikan karakter, karena memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui aktivitas yang terstruktur dan kontekstual, sehingga mendukung pembentukan sikap toleransi dan keseimbangan (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, guru dalam pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai murabbi, muallim, dan muaddib yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing perkembangan moral, spiritual, dan intelektual peserta didik. Peran ini sejalan dengan pandangan H.A.R. Tilaar bahwa guru adalah agen transformasi yang membentuk karakter siswa melalui pendekatan humanistik yang kontekstual dengan budaya lokal. Dalam konteks moderasi beragama, nilai keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremisme menjadi dasar penting yang tercermin dalam konsep *moderatio* dan *wasathiyah*. Kegiatan Rohani Islam (Rohis) berfungsi sebagai media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut melalui pembelajaran keagamaan dan aktivitas sosial, sebagaimana ditegaskan oleh E. Mulyasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, perpaduan antara peran guru dan kegiatan Rohis menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang moderat dan toleran pada peserta didik.

Peran Guru PAI sebagai Edukator

Guru PAI di SMA Negeri 1 Purwokerto menjalankan fungsi sebagai pendidik yang tidak sebatas menyampaikan materi ajar berdasarkan kurikulum, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap proses pembelajaran. Upaya ini diwujudkan melalui penyampaian ajaran Islam secara proporsional, yakni dengan memberikan pemahaman yang seimbang, tidak cenderung pada sikap atau pandangan keagamaan yang ekstrem, serta selalu menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan sikap tengah dalam kehidupan beragama. Selain itu, guru mengaitkan materi PAI dengan berbagai fenomena sosial dan keagamaan yang berkembang di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan realitas yang mereka hadapi. Dengan pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual, serta memiliki kemampuan menilai persoalan keagamaan secara lebih bijaksana dan moderat.

Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dalam berbagai aktivitas Rohis, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak dan penguatan spiritual peserta didik. Peran pembimbing ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti pelaksanaan shalat dhuha, kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama sebelum atau sesudah kegiatan belajar. Rutinitas tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai latihan ibadah semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter keagamaan siswa agar lebih religius, seimbang, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang ekstrem. Selain memberikan pembinaan secara kelompok, guru PAI juga menjalankan pendampingan secara individual bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih mendalam terkait persoalan keagamaan, baik dalam hal

pemahaman ajaran Islam maupun dalam menghadapi problem spiritual pribadi. Melalui bimbingan yang menyeluruh ini, guru berupaya memastikan bahwa setiap siswa memperoleh arahan yang tepat sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, matang secara spiritual, dan mampu menjalankan ajaran Islam secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru sebagai Fasilitator Kegiatan Rohis

Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh Rohis. Peran ini tampak melalui dukungan mereka dalam menjalankan beragam kegiatan, mulai dari kajian keagamaan yang dilakukan secara berkala, pelatihan kepemimpinan bagi pengurus maupun anggota Rohis, hingga kegiatan mentoring yang bertujuan memperdalam pemahaman dan pembinaan spiritual siswa. Selain itu, guru juga mendorong penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan siswa secara langsung agar mereka dapat mengembangkan kepekaan sosial.

Program-program tersebut diperkuat melalui kerja sama antara Rohis dengan OSIS serta organisasi siswa lainnya, misalnya dalam penyelenggaraan kegiatan berbagi sembako, pengumpulan pakaian layak pakai, maupun pelaksanaan bakti sosial kepada masyarakat sekitar. Kegiatan kolaboratif semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan dan dampak program Rohis, tetapi juga menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian, keseimbangan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan beragama. Melalui proses tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa praktik beragama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga harus tercermin melalui perilaku sosial yang harmonis dan bermanfaat bagi lingkungan.

Peran Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam proses pembinaan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi lebih kuat tertanam ketika siswa melihat contoh nyata dalam perilaku sehari-hari guru. Sikap santun, cara berkomunikasi yang inklusif, serta keterbukaan guru dalam menerima dan menghargai perbedaan menjadi model perilaku yang secara tidak langsung ditiru dan diinternalisasi oleh para siswa. Dalam berbagai situasi, baik saat berinteraksi di kelas maupun ketika mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, guru secara konsisten menunjukkan praktik moderasi, seperti bersikap adil, tidak memihak, serta menghargai pandangan yang beragam. Keteladanan yang ditampilkan secara berkelanjutan inilah yang kemudian membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Moderasi Beragama dalam Program Rohis

Secara keseluruhan, berbagai program yang dijalankan oleh Rohis memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Pada aspek keagamaan, Rohis menyelenggarakan sejumlah

kegiatan seperti Kajian Kamis Rohani, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), hingga pembinaan kultum setelah pelaksanaan shalat Dzuhur. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penambahan wawasan keislaman, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih luas, mendalam, dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau ekstrem. Di sisi lain, program sosial seperti bakti sosial, donasi bantuan untuk korban bencana alam, serta pembagian sembako dan pakaian turut memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pentingnya empati, kepedulian sosial, dan semangat tolong-menolong sebagai bagian dari praktik keberagamaan yang seimbang. Selain itu, Rohis juga menyelenggarakan kegiatan pengembangan organisasi, antara lain pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi yang melibatkan kerja sama lintas organisasi sekolah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mengelola kegiatan secara demokratis, yang semuanya merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Program Rohis terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa berbagai program yang dilaksanakan oleh Rohis memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa serta pembentukan sikap keberagamaan yang lebih moderat. Perubahan tersebut dapat diamati dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda pandangan maupun latar belakang, serta semakin terbukanya pola komunikasi mereka dalam berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merespons perbedaan secara bijaksana dan proporsional, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem. Penguatan spiritualitas siswa turut terlihat melalui kedisiplinan mereka dalam melaksanakan ibadah serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah maupun organisasi Rohis. Secara umum, seluruh perkembangan positif ini tidak terlepas dari peran guru PAI yang menjalankan pembinaan secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk karakter keberagamaan siswa agar tetap seimbang, moderat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada siswa melalui pembinaan kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purwokerto. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai edukator, pembimbing spiritual, serta teladan yang secara konsisten mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Kegiatan Rohis terbukti menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui berbagai

program keagamaan dan sosial yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan sikap toleran, inklusif, dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pola pikir dan sikap keberagaman siswa, yang tercermin dari keterbukaan dalam menerima perbedaan, meningkatnya kesadaran menjaga keharmonisan, serta penguatan karakter religius yang seimbang. Meskipun demikian, pembinaan Rohis masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti variasi pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal akademik, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dukungan kelembagaan dan peningkatan kualitas program pembinaan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat berkembang lebih optimal di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. K. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*.
www.pendis.kemenag.go.id/pai/
- Achmad, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Pada Mahasiswa FTIK UIN Salatiga. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Akip, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Damanik, D. (2021). Moderasi Beragama Sufi. In *modul Moderasi Beragama* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.05>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*.
- E, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Heni, R. (2022). Implementasi Metode Information Search Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Smp Muhammadiyah 3 Purwokerto. 8(4), 1546–1557. https://eprints.uinsaizu.ac.id/16263/1/Heni_Rahmawati_Implementasi_Metode_Information_Search_Dalam_Pembelajaran_Al-Qur%27an_Hadis_di_SMP_Muhammadiyah_3_Purwokerto.pdf
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146–157.
- Mansir, F., & Wadham, B. (2021). Paradigm of H.A.R Tilaar Thinking About Multicultural Education in Islamic Pedagogy and Its Implication in the Era Pandemic Covid-19. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 253–268. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.2612>
- Nasution, N. L., Salminawati, Salum, R. N., & Tarigan, I. W. B. (2024). Pengertian, tujuan, dan objek kajian sains. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 333–344.
- Nurhayati, S. (2021). Pengaruh Informasi Ekstrem terhadap Sikap Beragama Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123-135.
- Putri, N. W. (2023). *Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia*. 03(02).

A Model of Religious Moderation Guidance by Islamic Religious Education Teachers Through the Rohis Extracurricular at SMA Negeri 1 Purwokerto

Muhammad Fakhriz Zaman, Mawi Khusni Albar

- Saini, M. (2021). Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (01), 46–63. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i01.124>
- Skryabina, E. A., Betts, N., Amlôt, R., & Reedy, G. (2021). Understanding the psychological impacts of responding to a terrorist incident. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1959116>
- Zafirah, M., Himmawan, D., & Umam, A. K. (2023). Pengaruh Kegiatan Keputrian pada Ekskul Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Akhlak Muslimah di SMA Negeri 1 Lohbener. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.94>